

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bencana

a. Definisi Bencana

Menurut Carter (2009), bencana adalah kejadian besar yang tiba-tiba menimbulkan kesengsaraan, kesedihan dan ketidakberuntungan baik itu dibuat oleh manusia maupun alam yang bersifat tiba-tiba atau sesaat, yang berakibat pada kesengsaraan dan kedukaan yang mempengaruhi komunitas untuk merespon dengan menggunakan perhitungan yang luar biasa. Menurut Pribadi (2008), bencana adalah kejadian kesengsaraan tiba-tiba yang menghasilkan kerusakan material yang parah, kehilangan, dan stres yang berkepanjangan.

Definisi lain menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (2004) adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda, dan kerusakan lingkungan, kejadian ini di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan

mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana juga telah digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum [30]:41 yang artinya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Menurut Pribadi (2008), bencana adalah peristiwa gangguan yang hebat yang menyebabkan korban manusia, kerusakan harta benda dan lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat tersebut untuk mengatasinya.

Berdasarkan definisi di atas dapat terdapat kesimpulan bahwa bencana adalah kejadian yang besar, yang bersifat tiba-tiba dan progresif yang menyerang masyarakat di berbagai sektor kehidupannya melebihi kapasitas sumber daya masyarakat tersebut untuk mengatasinya, serta dampak buruk yang dapat berupa kerugian harta benda, kehilangan nyawa, stres berkepanjangan.

b. Resiko Bencana

Resiko bencana adalah besarnya kerugian yang mungkin terjadi seperti kehilangan nyawa, cedera, kerugian harta benda, yang disebabkan oleh fenomena tertentu. Resiko terjadinya

bencana tergantung pada tingkat ancaman atau potensi bahaya, serta tingkat kerentanan (PMB-ITB, 2008). Semakin besar ancaman bahaya pada suatu daerah atau masyarakat, semakin besar resiko bencana yang dihadapi daerah atau masyarakat tersebut, begitupun sebaliknya (Pribadi, 2008).

c. Kerentanan

Kerentanan adalah suatu kondisi sosial, ekonomi maupun fisik dari suatu daerah atau masyarakat yang mengurangi kemampuan menanggapi dampak buruk bahaya tertentu. Pribadi (2008) mengelompokkan kerentanan menjadi tiga kelompok yaitu kerentanan fisik/materi, kerentanan sosial/organisasi, kerentanan dalam motivasi.

2. Bencana Gempa Bumi

a. Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan salah satu bencana geologi (Carter, 2009). Menurut Sugiharto (2012), gempa merupakan peristiwa pelepasan energi yang diakibatkan oleh pergeseran atau pergerakan pada bagian dalam bumi (kerak bumi) secara tiba-tiba. Penyebab gempa bumi yang telah disepakati selama ini antara lain dari proses tektonik akibat pergerakan kulit atau lempeng bumi, aktivitas sesar di permukaan bumi, gerakan geo-morfologi secara lokal, dan aktifitas gunung api serta ledakan nuklir.

b. Daerah Rawan Bencana

Berikut ini adalah potensi bahaya alam dan catatan kejadian bencana alam di Indonesia menurut Pusat Mitigasi Bencana Institut Teknologi Bandung (2008), gempa bumi terjadi di Sumatera (1681), Jawa barat (1699), Bali (1862), Nusa Tenggara Timur (1896), Sulawesi (1910), Maluku (1858), Papua (1864, 2004), Kalimantan timur (1921), Flores (1992), Banggai (2000), Bengkulu (2000, 2007), Aceh (2004), Nias (2005), Yogyakarta (2006), Sumatera barat (2007).

Yogyakarta merupakan wilayah rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (LPBM) (2009) mencatat, peta persebaran resiko bencana di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul dengan resiko bencana gempa bumi, tsunami, dan banjir, Kabupaten Sleman dengan resiko bencana letusan gunung berapi, Kabupaten Gunung Kidul dengan resiko bencana gempa bumi dan kekeringan, Kabupaten Kulon Progo dengan resiko bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan kekeringan.

Salah satu gempa yang terbesar melanda Yogyakarta dalam satu dekade terakhir terjadi pada tanggal 27 Mei 2006. Gempa tersebut berkekuatan 5,9 pada skala Richter, kurang lebih pada pukul 05.55 WIB. Lokasi gempa menurut Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia

terjadi di koordinat $8,007^{\circ}$ LS dan $110,286^{\circ}$ BT pada kedalaman 17,1 km. Sedangkan menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (2006), posisi episenter gempa terletak di koordinat $110,31^{\circ}$ LS dan $8,26^{\circ}$ BT pada kedalaman 33 km.

Sumber lain ADVC (2006) mengatakan koordinat gempa terletak pada $7,977$ LS dan $110,318$ BT pada kedalaman 35 km. Hasil yang berbeda tersebut dikarenakan metode dan jenis alat yang digunakan berbeda. Secara umum posisi gempa berada sekitar 25 km sebelah selatan-barat daya Yogyakarta, 115 km selatan Semarang, 145 km selatan-tenggara Pekalongan, dan 440 km timur-tenggara Jakarta, dan tidak berpotensi menimbulkan tsunami. Menurut Bakornas (2006) getaran juga dirasakan di sejumlah kota di provinsi Jawa Timur seperti Ngawi, Madiun, Kediri, Trenggalek, Magetan, Pacitan, Blitas, dan Surabaya.

d. Dampak Gempa Bumi

Badan Koordinasi Nasional (BAKORNAS) (2006) mencatat, data korban jiwa dan kerusakan bangunan rumah akibat gempa 27 Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk Kabupaten Bantul korban meninggal 3.082 orang, luka 3.628, rumah rusak dan rata dengan tanah sebanyak 7.054 bangunan rumah. Kabupaten Sleman korban meninggal sebanyak 174 orang, korban luka 119 orang, rumah rata dengan tanah sebanyak 560 bangunan rumah, dan rusak ringan 1.305 bangunan rumah.

Kabupaten Kulom Progo sebanyak 15 orang meninggal dunia, luka 354 orang, rumah rata dengan tanah 457 bangunan rumah, 2.566 bangunan rumah rusak sedang, dan 718 bangunan rumah rusak ringan. Kota Yogyakarta tercatat 151 orang meninggal dunia, 256 orang luka-luka, 5.642 bangunan rumah rusak sedang, 890 luka ringan. Kabupaten Gunung Kidul tercatat 42 orang meninggal dunia, 785 orang luka-luka, 408 bangunan rumah rata dengan tanah, 2.906 bangunan rumah rusak berat, 3.994 bangunan rumah rusak ringan. Total korban meninggal mencapai 3.464 orang, total korban luka 5.142 orang, jumlah rumah rata tanah mencapai 865 bangunan, 11.114 bangunan rumah rusak berat, dan 6,907 bangunan rusak ringan.

Menurut ADVC (2006), kondisi tersebut menunjukkan bahwa angka kematian dan angka kesakitan tertinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kabupaten Bantul. Dari data setempat, pada gempa bumi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 di desa pleret sendiri terdapat 10.128 jiwa, jumlah korban meninggal tercatat sekitar 120 orang, 17 diantaranya dari Dusun Karet. Menurut hasil dari Kepala Bagian Pemerintahan setempat, Susilo (2013) mengatakan jumlah penduduk 329 dusun tersebut adalah 560 orang pada bulan Oktober 2013 dengan 329 KK dan 138 orang berusia lanjut. Sebanyak 490 orang diantaranya merupakan korban gempa 2006. Data korban

meninggal di tempat berjumlah 17 orang dengan 380 orang menderita luka-luka (Badan Koordinasi Nasional, 2006)

3. Manajemen Bencana

a. Definisi Manajemen Bencana

Pribadi (2008) mengatakan manajemen bencana adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana misalnya fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara kerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran atau siklus kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya secara umum antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta benanya dari ancaman bencana. (Nurjanah, 2012)

Menurut Carter (2009), format standar dalam manajemen bencana dapat digambarkan melalui diagram 2.2 tentang menejemen bencana sebagai berikut:



Gambar 2.1 diagram manajemen bencana

1) Pencegahan atau mitigasi

Tahap pencegahan atau mitigasi, tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi dampak. dampak yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Tahap mitigasi memfokuskan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi resiko bencana. Implementasi strategi mitigasi dapat dipandang sebagai bagian dari proses pemulihan jika tindakan mitigasi dilakukan setelah terjadinya bencana. Pelaksanaan mitigasi memang merupakan upaya pemulihan, namun tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko pada masa datang juga dikategorikan sebagai mitigasi. (Pribadi, 2008)

Tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural adalah tindakan yang mengurangi atau menghindari kemungkinan dampak bencana secara fisik. Contohnya pembangunan rumah rumah tahan gempa, pembangunan rumah tanggul. Mitigasi non-struktural adalah tindakan terkait kebijakan, pembangunan rumah kepedulian, pengembangan pengetahuan, komitmen publik, termasuk mekanisme partisipatif dan penyebaran informasi yang dilakukan untuk mengurangi resiko terkait dampak bencana. Salah satu upaya mitigasi bendana adalah pendidikan bagi masyarakat tentang apapun terkait bencana termasuk pertolongan

pertama pada korban bencana untuk meminimalisir korban dan angka kematian akibat bencana (Langan, 2005).

Menurut Pusat Mitigasi Bencana-Institut Teknologi Bandung (2008), ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mitigasi untuk menghadapi bencana diantaranya pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri, dan orang sekitar, koordinasi antara pihak-pihak terkait, menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi bencana, pelatihan memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi gempa. Pemerintah juga telah mengatur pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu agenda dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 pada pasal penyelenggaraan dalam situasi tidak bencana.

2) Kesiapsiagaan

Menurut Pribadi (2008), kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana dengan mengefektifkan segala tindakan saat bencana. Salah satunya melakukan penyelamatan dan evakuasi korban serta koordinasi lintas sektor.

3) Tanggap darurat

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera setelah kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Kegiatan

tanggap darurat meliputi tindakan penyelamatan masyarakat yang terkena bencana, serta pemulihan sarana prasarana (Langan, 2005).

4) Rehabilitasi atau rekonstruksi

Rehabilitasi dan rekonstruksi adalah serangkaian program kegiatan yang terencana, terpadu, dan menyeluruh jangka panjang yang dilakukan setelah kejadian bencana guna membangun kembali masyarakat yang terkena bencana melalui pemulihan kesehatan, mental, spiritual, pemulihan ekonomi, pemulihan administrasi pemerintahan, dan integrasi kegiatan pemulihan dampak bencana. (Bakornas, 2006).

4. Pelatihan

a. Definisi Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan kompetensi dengan aktivitas bersama dengan ahli (*expert*) dan pembelajar (*learner*). Tujuannya mentransfer informasi secara efektif dari ahli kepada pembelajar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keahlian pembelajar sehingga pembelajar dapat menampilkan tindakan dan pekerjaan lebih untuk selanjutnya. Menurut Sulistiyani (2009) ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan selama pengajaran atau

pelatihan yaitu usia peserta didik, kompleksitas dan bobot dari keterampilan, manfaat khusus pada praktik, tingkat pembelajaran yang sudah dicapai, latar belakang pengalaman peserta didik, kondisi lingkungan. Menurut Casio *cit* Sari (2012), salah satu faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkat efektivitas pelatihan adalah kualitas pelatihan, kesiapan peserta untuk mengikuti, dan tingkat dukungan.

b. Komponen utama mengelola pelatihan

Menurut Sulistiyani (2009), komponen utama dalam mengelola pelatihan meliputi materi pelatihan, metode pelatihan, dan evaluasi. Metode pelatihan merupakan kegiatan pelatihan yang terdiri dari dua metode yaitu metode praktis (*on the job training*) dan metode presentasi informasi serta simulasi (*off the job training*). Program *off the job training* merupakan metode presentasi informasi-informasi sebagai upaya untuk mengajarkan berbagai sikap, konsep, atau keterampilan pada peserta. Metode ini meliputi cara-cara seperti kuliah, atau seminar dengan mengandalkan komunikasi dua arah.

Faktor yang mempengaruhi ketiga adalah evaluasi program pelatihan. Terdapat empat tingkatan dalam mengevaluasi program pelatihan, meliputi evaluasi reaksi, evaluasi pembelajaran, perilaku, dan evaluasi hasil (Kirkpatrick, 2007). Metode evaluasi yang sering dilakukan yaitu:

1) Evaluasi reaksi

Menurut Fakhрина (2008), evaluasi reaksi digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta menyukai program pelatihan dan berpartisipasi dalam pelatihan. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan kuisisioner yang dibagikan pada saat berakhirnya pelatihan.

2) Evaluasi pembelajaran

Didefinisikan sebagai sejauh mana peserta mengubah sikap, peningkatan pengetahuan juga keterampilan sebagai hasil dari menghadiri program pelatihan. Jenis evaluasi ini juga relatif mudah biasanya menggunakan *pre* dan *post test*.

3) Evaluasi perilaku

Menggambarkan sejauh mana perubahan perilaku individu peserta yang disebabkan oleh mengikuti pelatihan. Evaluasi ini dilakukan beberapa waktu setelah peserta kembali ke lapangan dengan metode observasi atau *post training-test*.

4) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil dapat didefinisikan sebagai hasil jangka panjang contohnya berupa penurunan angka kejadian kecelakaan kerja. Evaluasi ini jarang dilakukan karena tingkat kesulitannya (Sulistiyani, 2009).

5. Pertolongan Pertama

a. Definisi

Menurut Hartanto (2009), pertolongan pertama adalah perawatan dan bantuan sementara yang diberikan segera kepada orang yang cedera atau mendadak sampai mendapatkan perawatan medis yang kompeten. Pertolongan pertama diberikan cedera untuk menyelamatkan jiwa penderita, mencegah cacat, dan memberi rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan.

Menurut Palang Merah Indonesia (2009), pertolongan pertama dapat diberikan oleh penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan dasar. Klasifikasi pelaku pertama adalah tenaga medis (dokter), paramedis (perawat, bidan), anggota tim SAR atau PMI, dan orang awam yang terlatih.

b. Peralatan pertolongan pertama

Peralatan yang biasa digunakan saat pertolongan pertama adalah alat pelindung diri, penutup luka yang terdiri dari kasa steril, kapas, dan bantalan kasa, pembalut, yang terdiri dari pembalut gulung, pembalut segitiga, cairan antiseptik, cairan pencuci mata, peralatan stabilisasi seperti bidai, papan spinal pendek dan panjang, peralatan tajam seperti gunting, pinset, senter

dan selimut, tensimeter dan stetoskop, tandu atau alat evakuasi (Hartanto, 2009).

c. Perdarahan

Perdarahan terjadi akibat rusaknya dinding pembuluh darah yang dapat disebabkan oleh ruda paksa atau penyakit. Perdarahan dibagi menjadi dua, perdarahan luar (terbuka), dan tertutup. Perdarahan terbuka terdiri dari perdarahan arteri, perdarahan vena. Perdarahan tertutup dapat berupa memar, nyeri, atau perubahan pada anatomis tubuh. Perawatan perdarahan terbuka selalu dimulai dengan *Airway, Breathing Support, Circulation* (ABC) dan perlindungan terhadap infeksi bagi penolong (Hartanto, 2011).

Perdarahan luar pada dasarnya adalah dengan empat cara tekanan langsung, elevasi, tekan pada titik tekan, dan menghentikan perdarahan. Tekanan langsung diberikan tepat diatas luka, Beri tutup luka yang tebal pada tempat perdarahan, bila belum berhenti dapat ditambah dengan penutup yang lain tanpa membukanya kembali. Khusus pada alat gerak setelah penekanan perlu dilakukan pemeriksaan nadi distal untuk memastikan aliran darah tidak terganggu. Kemudian lakukan elevasi atau peninggian anggota badan yang berdarah lebih tinggi dari jantung. Jangan digunakan apabila dicurigai cedera otot rangka dan benda tertancap. Lanjutkan dengan tekanan titik tekan. Menekan pembuluh darah nadi diatas daerah yang mengalami perdarahan.

Cara lain adalah dengan menghentikan perdarahan menggunakan immobilisasi dengan atau tanpa bidai, kompresan dingin dan torniket sebagai pilihan terakhir (PMI, 2009).

Menurut Hartanto (2009), ada hal penting sebelum melakukan pertolongan yaitu memeriksa respon yang terdiri dari awas, suara, nyeri, tidak respon (ASNT). Setelah itu pemeriksaan dilanjutkan pada jalan nafas (*airway*), jika jalan nafas tidak berfungsi dengan baik maka lakukan angkat dagu tekan dahi (ADTD) kecuali ada indikasi cedera *spinal* atau cedera di leher. Pemeriksaan dilanjutkan dengan kaji pernafasan dan sirkulasi nadi karotis (PMI, 2009).

d. Fraktur atau patah tulang

Patah tulang atau fraktur adalah terputusnya jaringan tulang baik seluruh atau sebagian. Fraktur terdiri dari fraktur terbuka, dan fraktur tertutup. Tanda-tanda adanya patah tulang adalah perubahan bentuk, adanya rasa nyeri atau nyeri tekan sepanjang tulang, hilangnya fungsi sesuai daerah yang patah, adanya bengkak. Penanganan dengan pembidaian akan sangat membantu pada kasus ini (Hartanto, 2009).

Penanganan untuk patah tulang terdiri dari pembalutan dan pembidaian. Tujuan pembidaian adalah mengurangi rasa nyeri dan mencegah pergerakan yang berlebih pada daerah yang patah. Ada beberapa macam bidai yang dapat digunakan diantaranya bidai

keras, bidai bantal, bidai traksi, gendongan, bidai improvisasi, bidai yang dapat dibentuk seperti karton, bantal, selimut, dan kawat. Bidai improvisasi seperti majalah, buku atau bahan ringan lain yang berfungsi sebagai penopang (Prasada, 2002).

Fraktur dapat ditangani dengan buka atau bebaskan bagian yang cedera dengan menggunting atau membuka kain penutup area yang luka, nilai gerakan sensasi sirkulasi (GSS) sebelum pembidaian, menyiapkan alat, jangan merubah posisi klien, usahakan membidai sesuai keadaan saat ditemukan, tidak diperbolehkan memasukkan bagian yang patah jika patahan menonjol atau keluar, menekan bagian yang patah juga tidak diperkenankan, bidai harus meliputi dua sendi dari tulang yang patah, sebelum dipasang diukur terlebih dulu di bagian yang tidak cedera, lapis bidai dengan bahan yang lunak, jika memungkinkan, ikatan tidak terlalu longgar dan tidak terlalu kencang, setelah melakukan pembidaian periksa kembali GSS. Setelah melakukan tindakan, evaluasi perlu dilakukan meliputi melakukan GSS kembali, memeriksa tanda vital kembali, menanyakan riwayat penderita dan keluhan yang lain (PMI, 2009).

6. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan didapat melalui panca indera manusia yaitu, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

b. Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah sesuatu kemampuan dalam mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk dalam mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk dalam tingkatan pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu hal spesifik yang dipelajari dari suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Paham (*Comprehensive*)

Merupakan suatu kemampuan untk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang

telah memahami obyek tertentu harus mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi-situasi dan kondisi yang sebenarnya. Mengaplikasikan dapat diartikan dengan menggunakan hukum-hukum, metode, atau prinsip dalam konteks atau situasi yang lain. Menurut Potter dan Perry (2001) aplikasi adalah suatu kemampuan dalam menggunakan ide-ide baru yang konkret.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu obyek dalam komponen-komponen tetapi masih ada di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthetic*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, terhadap suatu rumusan pembelajaran yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu obyek.

Berdasarkan keenam tingkatan diatas Notoatmodjo membagi tingkat pengetahuan secara umum dalam tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dapat dibagi menjadi baik

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang.

2) Umur

Umur mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam hal memahami informasi yang didapat akan semakin bertambah.

3) Tingkat Pendidikan

Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mengetahui pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah.

7. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

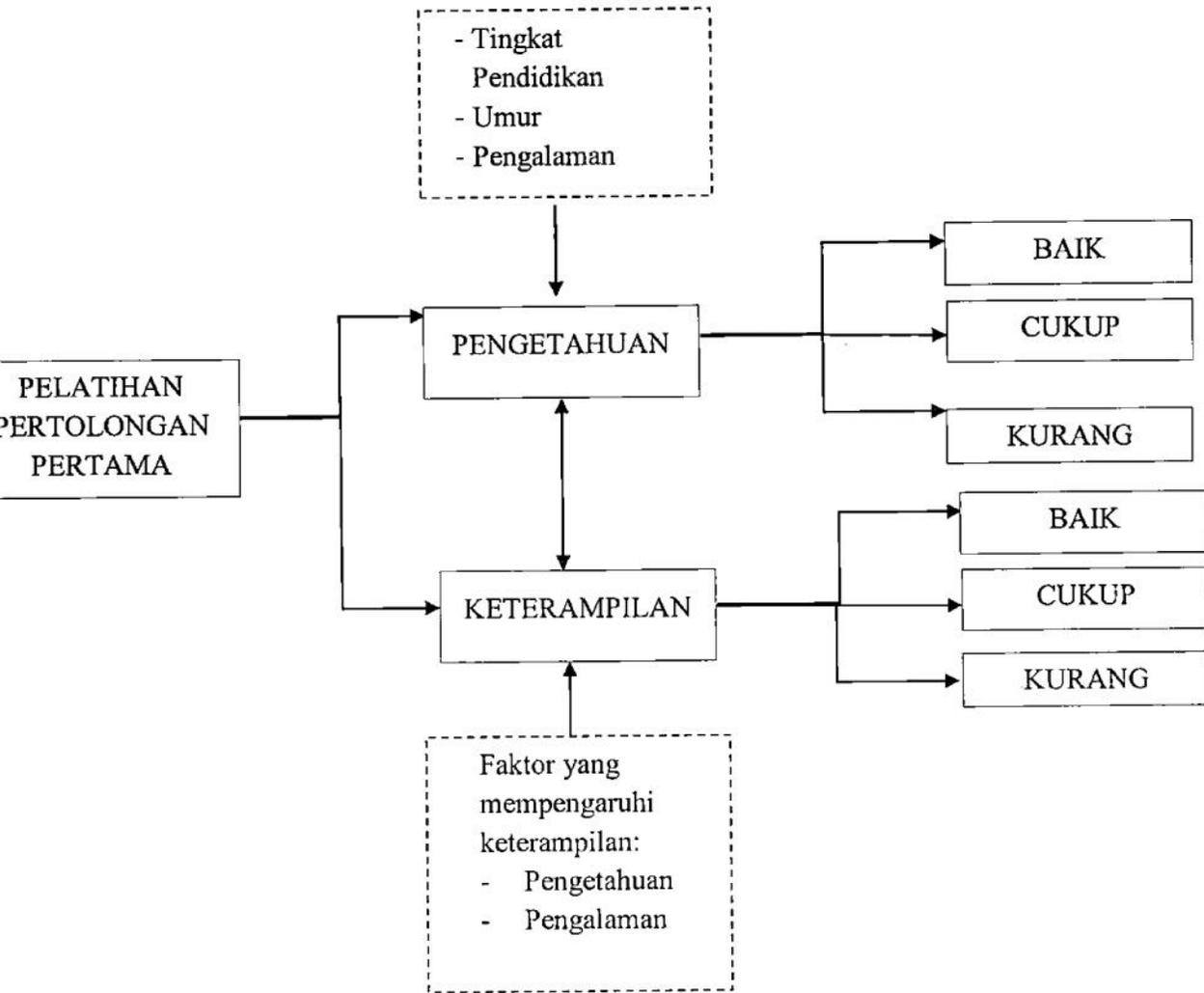
Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan

sebenarnya merupakan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar efektif yang menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu dengan makna yang terkandung dalam aktivitas mental atau otaknya (Sutiono, 2011).

b. Tingkatan Keterampilan

Berikut beberapa tingkatan dari keterampilan menurut Notoatmodjo (2012) yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Keterampilan motorik membutuhkan praktek, yaitu kesempatan untuk mencoba, dan pada akhirnya mempelancar semua proses yang esensial untuk menghasilkan kinerja terkoordinasi yang lancar. Dalam perkembangannya ada beberapa hal yang mempengaruhi keterampilan seseorang yaitu pengetahuan, pengalaman, keyakinan, lingkungan, dan sosial budaya. Pengetahuan termasuk cara melakukan sesuatu dengan benar, biasanya didapat dari pengalaman atau informasi lain yang pernah didapat. Bollig (2011) menyatakan standar kenaikan keterampilan seseorang dapat dikategorikan dalam baik, cukup, dan kurang.

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

C. Hipotesis

- Ha₁ = Ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.
- Ho₁ = Tidak ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.
- Ha₂ = Ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.
- Ha₂ = Tidak ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.